BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan untuk Anak

1. Definisi Anak

Pengertian anak berdasarkan pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.¹² Disini peneliti mengambil pembahasan tentang anak usia dini. Dimana yang dimaksud dengan anak usia dini adalah seorang yang berusia 0-6 tahun.

Menurut Direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Yuliani Sujiono menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun.¹³ Sementara itu menurut *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 – 8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah

¹² UU No. 23 tentang *Perlindungan Anak*. (2002)

¹³ Sujiono, Y.N. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS. (2014)

kelompok yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.¹⁴

Para ahli Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Maria Montessori, Erik Erikson dan Howard Gardner telah memberikan perspektif berharga yang menunjukkan betapa pentingnya interaksi sosial, lingkungan belajar yang mendukung dan pengakuan terhadap berbagai kecerdasan serta potensi anak. Pendidikan dan perawatan anak usia dini yang berkualitas, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka sangat penting untuk membangun dasar yang kuat bagi kesuksesan dan kesejahteraan mereka di masa depan.¹⁵

Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.¹⁶

Kesimpulan dari pengertian anak usia dini adalah bahwa anak usia dini mencakup usia 0-8 tahun dimana mereka mengalami perkembangan yang sangat pesat dan signifikan dalam berbagai aspek

¹⁴ Wijana D Widami, D., *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. (2008)

¹⁵ Barnett, W. S. (2011). *Effectiveness of Early Education Intervention*". Science, 333 (6045), 975-978.

¹⁶ Suyanto, S. *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. (2005)

seperti fisik, kognitif, sosial dan emosional. Pemahaman tentang anak usia dini harus melibatkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan keunikan individu anak, serta konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi perkembangan mereka.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap individu memiliki keunikannya masing – masing. Setiap individu pun berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian, secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara anak yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik tersebut diantaranya:

- 1) Bersifat unik
- 2) Berada dalam masa potensial
- 3) Bersifat relatif spontan
- 4) Cenderung ceroboh dan kurang perhitungan
- 5) Bersifat aktif dan energik
- 6) Bersifat egosentris
- 7) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat
- 8) Berjiwa petualang
- 9) Memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi
- 10) Cenderung mudah frustrasi
- 11) Memiliki rentang perhatian yang pendek

Sesuai Undang – Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan pada anak usia 0 – 6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk Taman Kanak – Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) serta bentuk lain yang sederajat. Sementara pendidikan anak usia dini jalur non formal yakni berbentuk kelompok bermain (KB) dan Taman Pendidikan Anak (TPA). Sedangkan PAUD pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Menurut Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membatasi pengertian istilah anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak merupakan cakupan definisi tersebut.¹⁷

¹⁷ Sri Watini. “Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020. SKIP Panca Saleh Bekasi. Vol 4. 110-123

Terkait anak usia dini, ada hadist yang menyebutkan:

”Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashri, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata; Seorang lelaki tua datang kepada Nabi SAW lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi SAW bersabda: ”Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa)”.¹⁸

Anak usia dini dalam perspektif Islam adalah titipan Allah yang dilahirkan melalui ibunya yang harus dijaga dan di didik oleh orang tuanya mulai dari lahir hingga usia 7 tahun. Anak usia dini dalam Islam disebut dengan istilah *Ash-Shobiyy* atau *At-Thifl*. Oleh karena itu diambillah istilah Raudhatul Athfal (RA) yang artinya Taman Kanak-kanak karena Athfal (kanak-kanak) merupakan bentuk jamak dari *At-Thifl* (anak kecil).¹⁹

Maleong menyatakan bahwa ragam pendidikan anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok, yaitu Taman Penitipan Anak (TPA) usia 0 – 6 tahun, kelompok bermain (KB) usia 2 – 6 tahun, kelompok Satuan PAUD Sejenis (SPS) usia 0 – 6 tahun.²⁰

¹⁸ HR. Tirmidzi no 1926

¹⁹ Syifauzzakia, Bambang Ariyanto dan Yeni Aslan. “*Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*”. Literasi Nusantara. Malang:2021.

²⁰ Harun Rasyid, *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009)

B. Tinjauan Tentang Literasi Numerasi

1. Pengertian Literasi Numerasi

Literasi numerasi pada anak usia dini merujuk pada kemampuan dasar anak dalam memahami, mengenali dan menggunakan konsep angka dan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi tidak hanya mencakup kemampuan menghitung, tetapi juga pemahaman tentang pola, ukuran, bentuk dan hubungan spasial. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud), literasi numerasi adalah kemampuan untuk menerapkan konsep prosedur matematika dalam berbagai konteks yang relevan dengan kehidupan anak.²¹

Selaras dengan Kemendikbud, Brian Butterworth dalam bukunya menguraikan literasi numerasi sebagai kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi angka, serta memahami konsep matematika yang lebih kompleks. Butterworth menekankan bahwa literasi numerasi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan matematika dalam situasi nyata, seperti berbelanja, mengelola keuangan dan memahami data statistik.²² Nah, hal ini juga yang biasanya dilakukan di sekolah seperti kegiatan Market Day, dimana anak selain bermain peran sebagai penjual dan pembeli, juga belajar untuk mengelola uang dari hasil market day tersebut.

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Literasi Numerasi*. Jakarta: Kemendikbud

²² Butterworth, Brian (2019), *The Mathematical Brain*.

Menurut Lange dalam Patriana dkk, mengartikan literasi numerasi sebagai pengetahuan dalam kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkkait dengan memecahkan masalah praktis dan menganalisis berbagai informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, diagram atau bagan kemudian menggunakan hasil interpretasi tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.²³

Penelitian menunjukkan bawa faktor lingkungan, seperti Home Learning Environment (HLE), memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan literasi dan numerasi. Aktivitas yang melibatkan interaksi orang tua dan anak, seperti membaca bersama atau bermain permainan angka, mengenali huruf dalam lingkungan sehari-hari dan menulis huruf serta kata sederhana dapat meningkatkan keterampilan ini secara signifikan.²⁴

Penelitian di berbagai wilayah menunjukkan variasi dalam penguasaan keterampilan awal. Misalnya, mayoritas anak di wilayah Dinaric mampu menulis nama mereka sebelum masuk sekolah, sementara keterampilan membaca kata dan kalimat lebih jarang dikuasai sebelum pendidikan formal dimulai.²⁵

²³ Wendy Dian Patriana, Utama & Murfiah Dwi Wulandari, "Pembudayaan Lliterasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah", Jurnal basicedu, 2021.vol 5. No 5, diakses pada tanggal 03 Juli 2024.

²⁴ Isabelle Chang, "Early Numeracy and Literacy Skills and Their Influences on Fourth-Grade Mathematics Achievement: A Moderated Mediation Model", <https://largescaleassessmentsineducation.springeropen.com/articles/10.1186/s40536-023-00168-6>, 24 Mei 2023, diakses pada tanggal 04 Juli 2024.

²⁵ Zaneta Dzumhur, Nada Seva & Mojca Rozman, "Early Literacy and Numeracy Competencies: Predictors of Mathematiccs Achievement in the Dinaric Region",

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, literasi numerasi sering dikembangkan melalui kegiatan bermain yang terstruktur, seperti menggunakan permainan angka, puzzle dan kegiatan sehari-hari yang melibatkan penghitungan dan pengukuran. Penggunaan model pembelajaran inovatif seperti model ATIK (Aktivitas Tematik Inovatif dan Kreatif) dapat meningkatkan keterampilan numerasi anak secara signifikan.²⁶

Literasi numerasi juga mencakup kemampuan anak untuk mengidentifikasi, memahami dan menggunakan informasi numerik dalam berbagai konteks, seperti memahami nilai uang, menghitung jumlah barang dan memahami konsep waktu.²⁷ Kemampuan ini sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan.

Perkembangan literasi dan numerasi saling berkaitan. Literasi numerasi berkaitan dengan pemecahan masalah matematika. Pengetahuan yang dipelajari pada kurikulum sekolah diperlukan untuk mengembangkan literasi numerasi. Materi matematika jika tidak dirancang dengan tujuan tertentu tidak dapat menumbuhkan kemampuan numerasi. Pendidikan di PAUD dibiasakan membilang

https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-85802-5_5, 11 November 2021, diakses pada tanggal 04 Juli 2024.

²⁶ Ratnasari, E. M. (2020). *Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini*. *ThufulA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfall*, 8(2), 182.

²⁷ Lilawati, A. (2020). *Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 549.

secara runtut suatu objek seperti gambar hewan, buah, buku, pensil, payung, mainan dan lain-lain, lalu mereka mencocokkan angka yang sesuai dengan jumlah yang telah dihitung. Selanjutnya mereka diminta mewarnai gambar tersebut. Sehingga secara otomatis konsep literasi numerasi tertanam dan terbentuk struktur kognitif literasi numerasi, maka anak akan mudah menerima konsep literasi numerasi yang lebih kompleks.²⁸

Jadi, kesimpulan pengertian literasi numerasi adalah kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri di seluruh aspek kehidupan.

2. Indikator Literasi Numerasi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia merilis indikator literasi numerasi dalam bentuk buku saku pada tahun 2021. Indikator-indikator tersebut diantaranya:²⁹

- a. Berpikir aljabar (pola) mencakup mengenali dan menganalisis pola, mempelajari dan mempresentasikan hubungan-hubungan,

²⁸ Wahyuni, I. (2022). "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840-5849. diakses pada tanggal, 01 Juli 2024

²⁹ Kemendikbudristek, *Buku Saku Pengembangan Numerasi untuk Anak Usia 5-6 tahun*, (Jakarta: Unicef, 2021), h 4.

menarik prinsip umum dan menganalisis bagaimana sesuatu berubah. Seperti meronce, memainkan alat musik, berpantun dll.

- b. Bilangan mencakup kemampuan untuk menghitung dengan benar, belajar tentang bilangan satu dengan lainnya, belajar konsep penjumlahan dan pengurangan serta keterkaitan antar penjumlahan dan pengurangan. Seperti menulis lambang bilangan 1-10 yang dibuat di atas biji kacang hijau.
- c. Operasi hitung meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Seperti market day.
- d. Bangun geometri merupakan konsep matematika yang berkaitan dengan kesadaran ruang serta bentuk datar dan bentuk ruang. Kesadaran akan ruang adalah kemampuan melihat dan memahami hubungan dua objek atau lebih, termasuk ruang, posisi dan jarak. Seperti melompat ke arah depan, belakang, kiri, kanan.
- e. Pengukuran adalah kemampuan untuk membandingkan sesuatu yang bisa diukur (panjang, luas, berat dan waktu). Seperti mengukur panjang meja dengan jengkal tangan atau meteran.
- f. Analisa data (pengelompokan atau klasifikasi) adalah melakukan pemisahan atau pemecahan menurut karakteristik tertentu yang diinginkan. Seperti mengenali berbagai karakteristik atau ciri-ciri benda yang ada di sekitar.

- g. Seriasi adalah kemampuan untuk meletakkan atau mengurutkan dua objek atau lebih berdasarkan dimensi tertentu. Misalnya seriasi ukuran dan warna. Seperti bermain seriasi warna dari yang terang ke gelap, misalnya bermain warna merah tua hingga merah muda.
- h. Data merupakan konsep matematika yang dapat dikenalkan setelah anak mampu memilih dan mengelompokkan benda. Membuat grafik merupakan cara untuk menampilkan data. Seperti anak diajak untuk mencatat apa yang ia dapat melalui cara yang ia sukai, misal melalui gambar, tulisan atau simbol lain.
- i. Peluang adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa. Pada anak usia dini bisa melalui kemungkinan terjadinya peristiwa sehari-hari. Seperti melalui pertanyaan “menurutmu, jika hujan turun dan kita tidak berteduh, apa yang akan terjadi kepada kita?”

Menurut penelitian Jordan, Kaplan, Raminei dan Locuniak (2009) tentang indikator literasi numerasi anak usia dini, yaitu:

- a. Pemahaman bilangan

Anak dapat mengenali dan menyebutkan angka serta memahami konsep jumlah.

- b. Keterampilan berhitung

Anak dapat menghitung objek dalam kelompok kecil secara akurat.

c. Pengertian tentang pola

Anak mampu mengenali dan membuat pola sederhana, seperti urutan warna atau bentuk.

d. Pemahaman tentang ukuran dan pengukuran

Anak dapat membandingkan ukuran objek (besar/kecil, panjang/pendek) dan memahami konsep dasar pengukuran.

e. Keterampilan geometri dasar

Anak mampu mengenali dan menyebutkan bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga dan persegi.³⁰

Indikator yang dikembangkan oleh para Ahli PAUD memberikan panduan penting bagi guru dan orang tua untuk mengamati dan mendukung perkembangan awal anak-anak dalam bidang ini. Dan indikator yang terakhir inilah yang akan menjadi teori dalam penelitian ini.

3. Manfaat Mengenal Literasi Numerasi

Mengenal literasi numerasi pada anak usia dini memberikan banyak manfaat penting bagi perkembangan kognitif dan kemampuan problem solving mereka. Berikut adalah beberapa manfaat utama anak mengenal literasi numerasi:

³⁰ Jordan, N. C., Kaplan, D., Ramineni, C., & L ocuniak, M. N. (2009). *Early Math Matters: Kindergarten number competence and later mathematics outcomes*. *Developmental Psychology*, 45(3), 850.

a. Pengembangan keterampilan kognitif

Literasi numerasi membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami konsep dasar matematika seperti penghitungan, pengukuran dan pola.³¹

b. Kesiapan sekolah

Anak-anak yang memiliki keterampilan numerasi yang baik lebih siap untuk menghadapi pelajaran matematika di sekolah. Mereka cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dimasa depan.³²

c. Kemampuan problem solving

Mengenal angka dan operasi dasar matematika meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah sehari-hari seperti menghitung uang atau membagi makanan.³³

d. Pengembangan bahasa dan komunikasi

Literasi numerasi sering kali melibatkan interaksi verbal yang membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi.³⁴

³¹ Duncan, G. J., et al. (2018). "Early Math Skills and Academic Achievement". *Developmental Psychology*.

³² Jordan, N. C., & Levine, S. C. (2019) "Developmental Predictors of Fraction Concepts and Procedures". *Journal of Educational Psychology*.

³³ Fyfe, E. R., et al. (2019). "The Role of Feedback in Early Numeracy Skills". *Journal of Experimental Child Psychology*.

³⁴ Purpura, D. J., et al. (2020). "Early Language Skills and Preschool Children's Acquisition of Literacy and Numeracy". *Early Childhood Research Quarterly*.

e. Kepercayaan diri

Anak-anak yang mahir dalam numerasi cenderung lebih percaya diri dan merasa mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan angka dan perhitungan.³⁵

Pendapat lain menyatakan tentang beberapa manfaat atau pentingnya literasi numerasi yaitu:

1. Literasi numerasi penting sebagai pengetahuan dan juga kecakapan dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan kegiatan dengan baik.
2. Literasi numerasi penting untuk melakukan perhitungan dan penafsiran terhadap data yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Literasi numerasi penting untuk mengambil keputusan yang tepat di dalam setiap aspek kehidupannya.³⁶

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) memaparkan beberapa manfaat literasi numerasi pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan logis. Literasi numerasi membantu anak mengembangkan kemampuan

³⁵ Clements, D. H., & Sarama, J. (2021). "The Importance of Early Math Education and How to Promote It". *Educational Researcher*.

³⁶ Watini, S. (2019). *Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82.

berpikir kritis dan logis sejak dini. Mereka belajar untuk mengenali pola, membuat prediksi dan memahami hubungan antara angka dan objek di sekitar mereka.

2. Dasar untuk pembelajaran lanjutan. Penguasaan konsep numerasi dasar seperti menghitung, mengenal angka dan memahami hubungan antara jumlah dan angka memberikan fondasi yang kuat untuk pembelajaran matematika yang kuat untuk pembelajaran matematika yang lebih kompleks di kemudian hari.
3. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Anak-anak yang terbiasa dengan literasi numerasi akan lebih terampil dalam memecahkan masalah sehari-hari, baik yang terkait dengan angka maupun tidak. Mereka dapat mengaplikasikan logika dan penalaran dalam berbagai situasi.
4. Mendukung pengembangan literasi. Literasi numerasi juga berhubungan erat dengan baca tulis. Keduanya saling mendukung dalam perkembangan kognitif anak. Misalnya, memahami pola dalam angka dapat membantu anak mengenali pola dalam kata-kata.
5. Mempersiapkan anak untuk kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi membantu anak-anak dalam mengembangkan

keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung uang, memahami waktu dan mengukur bahan-bahan dalam resep.³⁷

Kesimpulannya, literasi numerasi pada anak usia dini memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis dan problem solving. Ini juga membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran matematika yang lebih kompleks di masa depan serta mendukung literasi baca tulis. Selain itu, literasi numerasi mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, memberikan mereka keterampilan dasar yang hakiki untuk kesuksesan akademis dan praktis di kemudian hari. Dengan demikian, literasi numerasi merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif dan emosional anak.

³⁷ National Association for the Education Young Children (NAEYC). (2010). "Early Childhood Mathematics: Promoting Good Beginnings."